

Pelatihan Retorika Dakwah dan Khutbah Jumat bagi Takmir Masjid di Kota Bandar Lampung

Nabilla^{1*}, Miftahur Rohman¹, Joni Putra¹, Ida Faridatul Hasanah²,
Ade Imelda Frimayanti³, Rina Mida Hayati⁴, Wakib Kurniawan⁵

¹Universitas Lampung, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

³ Universitas Terbuka, Indonesia

⁴ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

⁵ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia

nabilla@fk.unila.ac.id*

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* dalam bentuk khutbah dan ceramah kepada takmir masjid di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Jenis pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan dengan menggunakan metode pengabdian *Participatory Action Research (PAR)*. Peserta diberikan materi dan pelatihan berkhutbah dan ceramah selama dua hari tanggal 22-23 Februari 2024 bertempat di Masjid Nurul Huda Tanjung Senang Bandar Lampung. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan beberapa tahap: pertama pemberian materi atau teori dari narasumber kepada peserta. Tahap kedua yakni pelatihan yang dilakukan oleh narasumber kepada peserta yang mengikuti pelatihan retorika dakwah & khutbah jumat di Masjid Nurul Huda Tanjung Senang Bandar Lampung. Permasalahan yang dihadapi selama ini adalah kurang mumpuninya para takmir masjid dalam menggantikan khatib salat jumat apabila berhalangan hadir. Setelah diberikan pengetahuan teoritis melalui metode ceramah dan diskusi, para peserta pelatihan diberikan ruang untuk praktik khatib Jumat dan ceramah di berbagai kesempatan. Oleh sebab itu, peserta pelatihan memiliki kemampuan tidak saja secara teoritis tapi juga praktis. Setelah dilakukan evaluasi pada kemudian hari, para peserta mengalami peningkatan performa dalam melaksanakan khutbah yang telah dijadwalkan sebelumnya. Pada akhirnya pengabdian ini menghasilkan komunitas yang mengerti dan dapat melaksanakan khutbah Jumat.

Kata Kunci: Retorika Dakwah, Khutbah Jumat, Takmir Masjid

PENDAHULUAN

Masjid memiliki peran dan fungsi yang paling strategis dalam kehidupan umat Islam. Selain sebagai rumah ibadah, masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk menjalankan aktifitas pendidikan, pengkaderan, pengembangan perekonomian umat, serta pelayanan publik lainnya. Menilik fakta sejarah ke belakang, masjid merupakan sarana yang pertama kali dibangun oleh nabi ketika hijrah ke Madinah. Saat itu nabi membangun masjid Quba yang terletak di pinggiran kota Madinah yang berjarak kurang lebih tiga mil dari masjid Nabawai (Al-Krenawi, 2016). Pembangunan masjid pada waktu itu bukan sekadar simbol keimanan

awal dan strategi dakwah bagi umat Islam semata, tetapi juga sebagai sarana umat Islam dalam berkumpul bermusyawarah, mengatur strategi dalam menghadapi kaum kafir Qurays, serta sebagai tempat bertukar informasi (Rico & Putro, 2024).

Dewasa ini peran masjid juga tidak hanya sebagai tempat beribadah semata, namun juga berperan sebagai sarana dalam menjalankan filantropi Islam yang mengarah pada usaha pemberdayaan dan kesejahteraan umat. Fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat dirasakan begitu signifikan karena fungsinya sebagai wadah pengembangan umat Islam meliputi aspek sosial kemasyarakatan, ekonomi, budaya dan sebagainya. Masjid juga merupakan lambang kebesaran Islam, seperti Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah (Ridwanullah & Herdiana, 2018; Effendi & Saifudin, 2022; Khikmawati, 2020). Mengingat betapa krusialnya peran tersebut, dibutuhkan pengelolaan yang baik guna menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Takmir masjid sebagai pihak yang diberi tanggung jawab dalam memimpin pengelolaan masjid hendaknya memiliki kapasitas yang baik dalam aspek manajemen masjid maupun dalam strategi dan metode dakwah. Sehingga, dapat memantik masyarakat luas yang jarang bersentuhan dengan masjid untuk turut serta memakmurkan masjid.

Guna menjalankan fungsinya, masjid membutuhkan sumber daya manusia sebagai pengelola yang mengatur seluruh kegiatan masjid. Takmir Masjid harus dapat menjalankan fungsi masjid sebagai sarana beribadah kepada Allah (*Hablun minallāh*), maupun wahana ibadah sosial antar-sesama manusia (*hablun min annās*) agar masjid bisa memberikan kemanfaatan untuk manusia lainnya. Sebagai pengelola masjid, takmir masjid harus memiliki kapasitas manajemen dalam menjalankan dua fungsi ibadah tersebut. Guna mendukung hal tersebut, takmir masjid hendaknya menguasai kemampuan dalam retorika dakwah. Hal ini dirasakan sangat penting mengingat para takmir masjid yang menggeluti bidang ini dirasakan masih sangat kurang, sementara kebutuhan masyarakat terhadap informasi khazanah keislaman dengan retorika yang menarik sangat mendesak.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya ditemukan masih ditemukan rendahnya kemampuan dalam berdakwah bagi takmir masjid, seperti penelitian Ihwan Mahmudi Mahmudi, Setyaningsih, & Affandi (2021) yang menemukan fakta takmir masjid di sebuah masjid Ponorogo masih mengalami kesulitan dalam berdakwah, khususnya dalam manajemen dakwah dan penggunaan teknologi informasi dalam berdakwah. Hal tersebut mengakibatkan dakwah yang dikemas dalam kegiatan ceramah keagamaan dan khutbah jumat dikhawatirkan hanya sekadar ritual penggugur kewajiban semata, belum menyentuh aspek yang lebih luas dan berdampak (Marsudi & Ilyas, 2020). Realitas ini berdampak pada minimnya apresiasi masyarakat terhadap profesi imam masjid atau takmir masjid. Di sebagian masyarakat, profesi tersebut kerap dipandang sebelah mata dan cenderung terabaikan (Tuanany, Malawat, & Syarifudin, 2022). Padahal posisi takmir dan imam masjid berperan sangat krusial dalam membina masyarakat muslim dan membentenginya dari ajaran-ajaran yang menyimpang.

Takmir dan imam masjid harus memiliki kecapakan berdakwah yang tepat, baik, dan benar sehingga orang yang diajak dalam kebaikan bukan hanya tidak keberatan dalam mengerjakannya. Temuan observasi awal di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung menemukan setiap masjid memiliki 1-2 takmir masjid aktif, namun memiliki peran yang cukup minim yakni sebatas sebagai muadzin. Padahal para takmir tersebut sangat potensial memiliki kecapakan dalam pemahaman dan keterampilan berceramah, menjadi khatib salat jumat, serta imam masjid. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan retorika dalam berdakwah dan khutbah jumat bagi para takmir masjid di Tanjung Senang Bandar Lampung.

METODE

Metode pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR ini merupakan model pengabdian yang menghubungkan proses penelitian ke dalam bentuk perubahan sosial (Kindon, Pain, & Kesby, 2007). Dalam PkM ini, perubahan yang diharapkan adalah pemahaman takmir masjid terhadap tata cara ceramah serta khutbah jumat dengan muatan materi yang akan memperkuat penyemaian nilai-nilai kebangsaan dalam bingkai keberagaman. Metode kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan dalam bentuk pelatihan (*workshop*) selama dua hari (*full day training*) pada tanggal 24-25 Februari 2024 oleh tim dosen dari Universitas Lampung, UIN Raden Intan Lampung, Universitas Terbuka, dan Universitas Ma'arif Lampung, dan STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah yang bekerja sama dengan LTM NU Kota Bandar Lampung. Kegiatan pelatihan ini diawali dari proses observasi awal permasalahan yang dialami mitra, proses pelatihan, dan evaluasi pelatihan dengan total waktu selama dua bulan mulai dari bulan Januari sampai dengan february 2024. Adapun rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan kegiatan dimulai dari tanggal 15 – 22 Februari 2024. Persiapan dilakukan dengan mencakup kegiatan mengurus surat izin pelaksanaan yang akan dilaksanakan di Masjid Nurul Huda Tanjung Senang Bandar Lampung. Setelah memperoleh izin mengabdian di masjid tersebut, tim melakukan sosialisasi kepada para takmir masjid di wilayah Kecamatan Tanjung Senang, baik melalui media sosial maupun mendatangi langsung dengan membawa surat undangan resmi untuk memantik mereka mengikuti pelatihan retorika dakwah dan khutbah jumat. Setelah persiapan selesai dilakukan, kemudian terdapat 25 orang takmir dan imam masjid calon peserta pelatihan yang siap mengikuti kegiatan.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari pada hari Sabtu dan Minggu tanggal 24 – 25 Februari 2024 bertempat di Masjid Nurul Huda Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. Sebelum dimulai pelatihan, peserta wajib mengisi formulir pendaftaran untuk ikut dalam pelatihan retorika dakwah dan khutbah jumat. Narasumber pengabdian ini adalah tim PKM Universitas Lampung, Universitas Terbuka, Universitas Ma'arif Lampung dan LTM NU Kota Bandar Lampung dengan empat tema pelatihan: fikih khutbah Jumat, wawasan kebangsaan dan keagamaan, retorika dakwah dan teknik penguasaan panggung, serta pemahaman ilmu tajwid dan penguasaan tahsin bacaan al Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tahapan persiapan dan tahap pelaksanaan kegiatan. Persiapan ke lapangan dilaksanakan tanggal 15- 22 Februari 2024. Persiapan dilakukan mencakup kegiatan mengurus surat izin pelaksanaan yang akan diserahkan ke Pengurus Masjid Nurul Huda Kelurahan Tanjung Senang. Lalu mengantarkan surat izin ke Pengurus Masjid Nurul Huda Kelurahan Tanjung Senang dan setelah mendapatkan izin dari Ketua Ta'mir Masjid yang Bernama Kyai Sudjud Syuhada setelah itu melakukan sosialisasi kepada para ta'mir masjid tentang program pelatihan Retorika Dakwah Dan Khutbah Jum'at. Dalam undangan pelatihan retorika dakwah dan khutbah Jum'at kepada calon peserta, tim pengabdian mempersiapkan dan mengkonfirmasi nama, asal masjid, jumlah peserta yang daftar untuk kegiatan menyiapkan lokasi kegiatan, tatalaksana kegiatan dan persiapan pelatihan di lokasi kegiatan.

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan pada hari Sabtu- Minggu tanggal 24-25 february 2024, mulai pukul 08.00 WIB sampai 16.00 WIB, sesuai dengan kesepakatan waktu peserta pelatihan. Pelatihan

bertempat di masjid Nurul Huda Kelurahan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Kegiatan Pelatihan dihadiri oleh 25 peserta. Materi yang diberikan dalam pelatihan ini meliputi empat hal yaitu fikih khutbah jumat, pemahaman bacaan tahsin dan tajwid al-Qur'an, wawasan kebangsaan dan keagamaan, serta retorika dakwah dan teknik penguasaan panggung.



Gambar 1. Tahap Persiapan Kegiatan Pengabdian

1. Penguatan Pemahaman Fikih Khutbah Jumat

Materi pertama pelatihan adalah penguatan pemahaman fikih khutbah Jumat yang disampaikan oleh Ust. Ismail Soleh, SHI., MHI. Dalam pemaparannya ia menyampaikan materi terkait fikih khutbah Jumat yang merupakan bagian penting dari praktik keagamaan dalam Islam. Meskipun menjadi khatib jumat tidaklah diwajibkan bagi setiap Muslim, memahami serta menguasai seni berkhotbah sangatlah penting, khususnya bagi takmir masjid. Sebagai perwakilan atau fardhu kifayah, khatib bertanggung jawab memberikan nasihat, peringatan, dan pengajaran kepada jamaah yang tidak hanya terbatas pada orang tertentu, tetapi kepada semua kamu Muslim yang diwajibkan menunaikan ibadah salat jumat. Selain itu, setiap Muslim dianjurkan memiliki kemampuan dalam berkhotbah sebagai persiapan jika-jika sewaktu-waktu dibutuhkan untuk menggantikan khatib yang berhalangan hadir.

Khatib Jumat dianggap sakral dan tindakan serta perkataannya akan diperhatikan banyak orang, sehingga penting bagi khatib untuk mematuhi ketentuan syar'i maupun adat terkait berkhotbah (Saddhono & Wijana, 2011). Kemampuan berbahasa yang baik serta pengetahuan yang luas akan membantu khatib menyampaikan khutbah yang berkualitas, informatif, dan atraktif bagi jamaah yang mendengarkannya (Fitri & Masturoh, 2020). Oleh karena itu, dalam pemaparannya, pemateri menyampaikan materi pelatihan dengan metode ceramah dan disertai dengan praktik langsung. Simulasi khutbah jumat ini dilakukan agar peserta dapat mempraktikkan khutbah jumat yang dapat bersama-sama dikoreksi bagian mana yang perlu ditingkatkan. Selain, teknik dalam berkhotbah, bimbingan juga dilakukan dalam penulisan materi khutbah. Bagi peserta yang memiliki potensi menulis sendiri naskah khutbahnya, diberikan bimbingan menulis materi khutbah yang baik dengan mengedepankan ajaran Islam moderat. Kemudian bagi peserta yang kesulitan membuat teks khutbah sendiri, diajarkan bagaimana menemukan materi-materi khutbah yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama, seperti mencari materi khutbah melalui portal nu online, dan

website lainnya. Merujuk temuan penelitian Mibtadin & Hedi (2020), materi khutbah berfungsi sebagai penguat narasi keagamaan jamaah yang berimplikasi pada pemahaman jamaah dengan cara pandang baru yang mempengaruhi perspektif mereka. Oleh karenanya, materi khutbah sudah semestinya tidak mengandung indikasi ujaran kebencian sehingga akan memperkuat kehidupan beragama jamaah untuk hidup berdampingan, bersikap toleran dan menghargai kepada kelompok di luar dirinya.



Gambar 2. Pendampingan pada Materi Fikih Khutbah Jumat

Selanjutnya, dalam menyampaikan khutbah jumat juga perlu diperhatikan penampilan fisik seorang khatib. Meskipun tidak ada ketentuan tertulis mengenai model pakaian yang harus dipakai saat berkhotbah, pakaian yang dipilih haruslah pantas dan sesuai dengan suasana khutbah serta memberikan kesan yang baik di mata jamaah. Kemampuan khatib dalam mengemas khutbah dengan bahasa yang sopan, lugas, dan terstruktur akan membuat khutbahnya mudah dipahami dan memberi dampak yang positif. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kurang teratur dapat mengurangi daya tarik khutbah dan tidak mencapai tujuan dakwahnya dengan efektif. Khatib Jumat juga perlu memiliki pemahaman yang luas, tidak hanya dalam hal agama tetapi juga dalam konteks sosial. Hal ini memungkinkan khatib untuk menyampaikan khutbah yang relevan dengan realitas kehidupan jamaah, memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi, serta memberikan pandangan Islam yang bijak terhadap isu-isu kontemporer. Dengan demikian, khatib dapat memainkan peran yang signifikan dalam memberdayakan umat dan memperkuat keimanan mereka.

Kemampuan khatib dalam menyampaikan khutbah dengan cara yang menarik dan memikat juga sangat penting. Gaya penyampaian yang dinamis, menggunakan contoh konkret, dan menyelipkan humor secukupnya dapat membuat khutbah lebih enak didengar dan diresapi oleh jamaah (Bukhari & Zainal, 2019). Ini akan membantu dalam meningkatkan daya serap pesan yang disampaikan serta memberikan motivasi dan inspirasi kepada jamaah untuk berbuat yang baik dan menjauhi yang buruk sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menjaga semua aspek ini, khatib dapat memastikan bahwa setiap khutbah yang disampaikannya tidak hanya memenuhi tuntutan formalitas ritual keagamaan, tetapi juga memberikan manfaat yang nyata dan positif bagi masyarakat Muslim yang mendengarkannya.

Para khatib perlu memperhatikan beberapa hal teknis agar dapat menghindari kesulitan saat berkhotbah:

- a. Pilihlah pakaian yang rapi dan sederhana yang sesuai dengan tempat berkhotbah, yaitu masjid.
- b. Pastikan kondisi fisik dalam keadaan sehat 'afiyat.
- c. Siapkan materi khutbah dengan baik, bisa melibatkan diskusi dengan teman dan buatlah point-point agar pembicaraan terstruktur.

- d. Bagi khatib pemula, penting untuk berlatih terlebih dahulu dalam acara ceramah atau pengajian sebelum menjadi khatib.
- e. Pilihlah materi khutbah yang penting, mendesak, dan relevan bagi jamaah, dengan mencari bahan dari berbagai sumber seperti buku, kitab, koran, internet, dan pengalaman langsung.
- f. Jangan berkhotbah jika kondisi badan sedang sakit, pikiran kacau, lapar, atau haus.
- g. Ketika jumlah jamaah meningkat, pastikan volume suara ditingkatkan, tekanan/nada suara disesuaikan, tempo pelafalan lambat, bahasa digunakan yang mudah dimengerti, logika sederhana, dan semangat tinggi.

Persiapan lain yang penting meliputi persiapan sarana seperti pakaian yang sopan dan tidak mencolok serta persiapan tempat dan waktu khutbah, untuk memastikan pelaksanaan khutbah berjalan dengan baik tanpa gangguan yang tidak perlu disesuaikan dengan rukun, syarat dan sunnah Khutbah

2. Penguatan Pemahaman Bacaan Tahsin dan Tajwid al-Qur'an

Materi selanjutnya dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penguatan pemahaman bacaan tahsin dan tajwid al-Qur'an. Kedua disiplin ilmu ini merupakan satu kesatuan yang harus dikuasai sebagai syarat mutlak membaca al-Qur'an. Tahsin merupakan cara dalam membaca al-Qur'an yang baik dan benar dengan memperhatikan kaidah hukum bacaan ilmu tajwid. Tahsin tidak sekadar membaca al-Qur'an sesuai kaidah tersebut, tetapi juga berusaha memperbaiki bacaan al-Qur'an sehingga enak untuk didengarkan (Azizah, 2022; Nurzannah & Ginting, 2022; Muthoharoh & Aisyah, 2024). Sehingga dalam hal ini, disiplin ilmu tahsin jauh lebih luas dari ilmu tajwid. Sebab, dalam tahsin di samping menggunakan kaidah ilmu tajwid juga berusaha memperbaiki dan memperindah bacaan al-Qur'an dengan suara yang merdu. Dengan demikian, pada pembelajaran tahsin al-Qur'an, maka di dalamnya sudah secara otomatis terdapat pembelajaran tajwid.



Gambar 3. Pendampingan pada Materi Tahsin Bacaan al-Qur'an

Kegiatan dipandu oleh Gus Ahmad Luthfi Al-Hafidz yang membimbing dan memandu peserta dalam melafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Para peserta diminta satu-satu melantunkan sebuah ayat suci al-Qur'an yang kemudian diberi masukan guna penyempurnaan bacaan tersebut. Hampir sebagian besar peserta sudah memiliki kemampuan bacaan dengan baik, hanya saja diperlukan perbaikan terkait hukum bacaan tajwid yang kurang tepat. Selama kegiatan, peserta diminta saling memberikan masukan satu sama lain guna penyempurnaan bacaan al-Qur'an. Dalam pelatihan ini, pemateri terlebih dahulu memfokuskan para peserta untuk melafalkan surat al-fatihah dengan baik dan benar disertai suara yang bagus (merdu). Peserta dibimbing agar setidaknya mampu melantunkan surat al-fatihah dengan lantunan suara yang

merdu. Sebab, para Takmir Masjid yang sebagian besar imam masjid akan berulang-ulang melafalkan ayat ini dalam salat jamaah yang dipimpinnya

3. Pemahaman Wawasan Kebangsaan

Pada materi wawasan kebangsaan disampaikan oleh Ustadz Ichwan Aji Wibowo, SPt, MM. Sebagai mubaligh, para takmir masjid diharuskan memahami wawasan kebangsaan agar konten-konten ceramah yang disampaikan dapat mengeratkan seluruh komponen masyarakat plural. Selain itu, pentingnya pemahaman wawasan kebangsaan ini agar terhindar dari infiltrasi pemahaman yang bertolak belakang dengan semangat nasionalisme, multikulturalisme, serta ajaran Islam moderat. Wawasan kebangsaan adalah fondasi penting yang bisa memunculkan gagasan, sikap, dan tekad yang berakar pada nilai-nilai budaya Indonesia. Lebih dari itu, wawasan kebangsaan berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat dan memajukan persatuan serta kesatuan bangsa Indonesia (Rohman & Akmansyah, Muhammad, 2022; Lessy & Rohman, 2022).

Penyampaian materi wawasan kebangsaan ini juga bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai sosial-budaya dalam berdakwah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Walisongo. Karakteristik yang coba dibangun dalam kegiatan pengabdian ini mengedepankan karakteristik belajar hidup dalam perbedaan, saling menghargai dan memahami, saling percaya dan mengedepankan pemikiran terbuka, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan yang berpijak pada nilai-nilai: *tauhid* (keesaan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), *musawah* (persamaan), *rahmah* (saling mengasihi), *amanah* (kejujuran), *tafahum* (saling pengertian), *ta'aruf* (ko-eksistensi), *tasamuh* (toleransi), *takrim* (saling menghormati), *husnuzzan* (berpikir positif), *'afw* (pemaaf), *sulh* (rekonsiliasi), *fastabiqul khairat* (berlomba dalam kebaikan), *islah* (resolusi konflik), *lain* (non-kekerasan), *silah/salam* (perdamaian), dan *'adl* (keadilan). Menurut Baidhawiy (2007), hal tersebut hendaknya terus dikampanyekan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

Materi wawasan kebangsaan ini juga bertujuan untuk menyemaikan nilai-nilai moderasi beragama yang dapat dilakukan melalui kegiatan berdakwah, baik ceramah keagamaan maupun khutbah jumat. Nilai-nilai moderasi beragama tersebut untuk membentuk pembiasaan, pemberdayaan, dan pembudayaan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Para mubaligh hendaknya menjadi *leader* di yang mengajak masyarakat berperilaku sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi dalam peristiwa peletakkan Hajar Aswad, yakni menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan ummat.

4. Retorika Dakwah dan Teknik Penguasaan Panggung

Materi berikutnya dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah retorika dakwah dan teknik penguasaan panggung yang disampaikan oleh Ustadzah Nabilla Zainuri, M.Pd. Pemateri menekankan teknik atau cara berkhutbah tidak sama dengan ceramah atau berpidato. Khutbah jumat harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh hukum Islam. Bentuk komunikasi dalam berkhutbah adalah komunikasi satu arah di mana para pendengar (jamaah) tidak diperkenankan menanggapi materi yang disampaikan. Sehingga, dalam berkhutbah harus dilakukan dengan suara lantang, tanpa jeda, serta tidak memantik jamaah untuk bersuara atau memberikan umpan balik. Kemudian cara dan isi khutbah Jumat berkaitan erat dengan syarat sah dan rukun khutbah. Syarat sah khutbah Jumat adalah keadaan atau perbuatan yang harus ada atau dilakukan sebelum dan waktu melaksanakan khutbah tersebut. Sedangkan rukun khutbah adalah unsur atau bagian yang termasuk dalam khutbah itu sendiri.

Dalam penyampaian materi, Ustadzah Nabilla juga menjelaskan tentang teknik retorika berdakwah dan persiapan dalam pelaksanaan ceramah/khutbah. Setelah penyampaian materi, para peserta melakukan praktik langsung secara singkat untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Teknik berdakwah di sini mengedepankan komunikasi dua arah yang memungkinkan

jamaah dapat menanggapi, meskipun bukan dalam bentuk pertanyaan langsung. Yang dimaksud tanggapan jamaah di sini adalah bentuk ekspresi yang menunjukkan bahwa mereka mendengarkan materi ceramah yang disampaikan. Ceramah juga harus disisipi sedikit unsur hiburannya untuk menghindarkan kejenuhan.



Gambar 3. Pendampingan pada Materi Retorika Dakwah

Adapun hasil yang di peroleh peserta dari adanya pelatihan retorika dakwah dan khutbah Jum'at ini di antaranya adalah wawasan terkait tata cara menjadi imam dan khatib yang benar dan juga pelafalan ayat al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Setelah pelatihan selesai, tim pengabdian membuat jadwal praktek khatib untuk tanggal 25 Februari 2024 secara rinci supaya ditampilkan dan dievaluasi lebih lanjut. Sementara materi yang bersifat teoritis yang disajikan dalam pelatihan ini ialah terkait dengan materi keimaman dan kekhatiban. Materi keimaman sebagaimana yang dijelaskan narasumber terkait dengan cara pembacaan bacaan salat dan syarat utama menjadi khatib dan imam dalam salat. Begitupun dengan kekhatiban yang dijelaskan dengan cara teoritis terhadap peserta disampaikan selama 90 menit dan diikuti peserta dengan serius.

KESIMPULAN

Dalam kegiatan pelatihan retorika dakwah dan khutbah jumat memiliki peningkatan pengetahuan dan keilmuan terkait dengan imam dan khatib salat jumat. Hal ini dapat dibuktikan dengan dilaksanakannya pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan peserta terkait adab seorang imam dan khatib, rukun syarat dan sunnah khatib, persiapan berkhotbah, pelafalan bacaan al-Qur'an, hingga terkait retorika dakwah dan performa saat menyampaikan khutbah. Selain itu yang tidak kalah penting adalah para peserta dapat memilih konten-konten materi ceramah dan khutbah yang selaras dengan ajaran Islam moderat serta wawasan kebangsaan. Dengan demikian, para takmir masjid dapat menjadi garda terdepan yang akan melindungi masyarakat dari penyebaran radikalisme dan ekstremisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan pengabdian ini, yakni jajaran LTM NU kota Bandar Lampung, Universitas Lampung, UIN Raden Intan Lampung, Universitas Terbuka, Universitas Ma'arif Lampung, STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, dan pengurus masjid Nurul Huda Tanjung Senang Bandar Lampung yang menjadi tempat penyelenggaraan acara serta kepada peserta yang berasal dari pengurus masjid se-kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Krenawi, A. (2016). The role of the mosque and its relevance to social work. *International Social Work*, 59(3), 359–367.
- Azizah, H. (2022). Analysis of Learning of the Quran Based on Tahsin, Tartil, and Tilawah Methods in TPQ Al-Muttaqin Kunir. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 1, 83–91.
- Baidhawiy, Z. (2007). Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-based Religious Education: an Alternative for Contemporary Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 29(1), 15–30. <https://doi.org/10.1080/01416200601037478>
- Bukhari, B., & Zainal, Z. (2019). Retorika Khatib Dalam Penyampaian Khutbah Jum'at. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 62–80. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.522>
- Effendi, B., & Saifudin, A. G. (2022). Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Dakwah dan Pemberdayaan Ekonomi Umat. *JIEF Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(2), 12–23. <https://doi.org/10.28918/jief.v2i2.5989>
- Fitri, M., & Masturoh, S. (2020). Gaya Bahasa Penyuluh Agama Dalam Berdakwah Terhadap Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(1), 101–110. <https://doi.org/10.29240/jdk.v5i1.6825>
- Khikmawati, N. (2020). Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(2), 215–232. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.215-232>
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). *Participatory Action Research Approaches and Methods: Connecting People, Participation and Place*. New York: Routledge.
- Lessy, Z., & Rohman, M. (2022). Muslim Millennial Youths Infusing Religious Moderation: A Case Study Approach to Investigate Their Attitude. *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal*, 20(1), 1–27. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3791>
- Mahmudi, I., Setyaningsih, R., & Affandi, M. T. (2021). Pendampingan E-Dakwah Bagi Takmir Masjid Baiturrohman Jintap Ponorogo Sebagai Solusi Kegiatan Dakwah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 5(2), 19–29.
- Marsudi, M., & Ilyas, Y. (2020). Peningkatan Fungsi Transformatif Khotbah Jumat di Masjid-Masjid Srihardono Pundong Bantul. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
- Mibtadin, M., & Hedi, F. (2020). Masjid, Khutbah Jumat, dan Konstruksi Realitas Keagamaan di Ruang Publik: Studi tentang Materi Khutbah Jumat di Masjid-Masjid Kota Surakarta. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 40–53. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5297>
- Muthoharoh, K., & Aisyah, N. (2024). Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an: Studi di MTs Takhasus Qur'an Alfaladiyah Lampung Timur. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.62448/bujie.v2i1.68>
- Nurzannah, N., & Ginting, N. (2022). Improving the ability to read the Quran through the tahsin program based on the talaqqi method. *Journal of Character Education Society*, 5(2), 305–317. <https://doi.org/10.31764/jces.v5i2.7228>
- Rico, M., & Putro, H. P. N. (2024). Analyzing The History And Social Values Of The Kelayan Muhammadiyah Mosque. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 124–131. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3218>
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82–98. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>

- Rohman, M., & Akmansyah, Muhammad, M. (2022). Mainstreaming Strategies of Religious Moderation in Madrasah. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1). <https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3806>
- Saddhono, K., & Wijana, I. D. P. (2011). Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 433–446.
- Tuanany, I., Malawat, M., & Syarifudin, S. (2022). Penguatan Dakwah Kebangsaan Imam Masjid Rijali Di Ambon. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 35–47.